

**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR BIOLOGI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF ANTARA TIPE STAD DAN TGT
BERDASARKAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 SENTANI**

Wresni Andaningsih¹⁾ dan Sri Wilujeng²⁾

- 1) Guru SMA Negeri 1 Sentani
- 2) Dosen Universitas Cenderawasih

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik pada konsep metabolisme dengan penggunaan tipe STAD dan tipe TGT berdasarkan minat dan keaktifan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Sentani. Untuk mencapai tujuan tersebut, diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT terhadap peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sentani yang terdiri dari 100 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar metabolisme dari masing-masing tipe pembelajarandan observasi keaktifan peserta didik diperoleh dari angket minat pada masing-masing tipe pembelajaran dan observasi keaktifan peserta didik selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan independent sample t test dan teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan tipe STAD. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata pembelajaran TGT pada pengujian pertama kelas aktif \bar{X} TGT = 76,04 > \bar{X} STAD = 59,19 begitu pula pada pengujian kedua \bar{X} TGT = 79,87 > \bar{X} STAD = 66,50. Demikian juga untuk kelas kurang aktif nilai rata-rata pengujian pertama \bar{X} TGT = 71,19 > \bar{X} STAD = 54,25 dan pada pengujian kedua \bar{X} TGT = 72,33 > \bar{X} STAD = 63,93. 2). Tidak terjadi hubungan minat dengan hasil belajar peserta didik baik di kelas aktif maupun di kelas kurang aktif. 3). Tidak terdapat hubungan antara keaktifan belajar peserta didik dengan hasil belajar baik di kelas aktif maupun dikelas yang kurang aktif.

Kata Kunci: STAD, TGT, Hasil Belajar

Abstract. This research aims is to know difference between real students learning of metabolism by using STAD type learning and TGT type learning model based on interest and character of students learning. To achieve this aim it will be implied STAD type learning model and TGT type learning model based on interest and character of student learning to student of SMA Negeri 1 Sentani, grade XI IPA (Science) consists of one hundred students are as objects of research. They are result metabolisme learning compared by using both STAD type and TGT type based on interest and character o students learning. This data result is metabolisme learning to be collected by using achievement test. While is about interest and being active of students learning gotten from interest questionnaire of using both STAD type and TGT type and students learning observation the the research data collection is analyzed by using Independent sample test and Technique Correlation Product Moment Person. This research shows: 1). Implementation of TGT type Learning model more objective to show the result of learning process than by using STAD type learning model. It is implied in both active class and inactive class. Based on the result of the analysis of value average TGT learning in the first test on active class \bar{X} TGT = 76,04 > \bar{X} STAD = 59,19. So did second test \bar{X} TGT = 79,87 > \bar{X} STAD = 66,50. As well as for the inactive class value average on the first test \bar{X} TGT = 71,19 > \bar{X} STAD = 54,25 and also the second test \bar{X} TGT = 72,33 > \bar{X} STAD = 63,93. 2). There is no correlation between learning interest with leaning result of student in both active class and inactive class. 3). There is no correlation between students learning being active with learning result in both active class and inactive class

Key words: STAD, TGT, Learning Result, Biology, Characteristic

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan pendidik mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Proses pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan tujuan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, karena peserta didik merupakan subyek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut sedikitnya ditentukan oleh lima variabel yaitu: melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas serta peragaan dalam pengajaran (Arahim, 2009).

Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah merubah paradigma pendidikan sekolah dari pengajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student*

centered). Paradigma ini menuntut agar pendidik lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan yang nyata. Untuk itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang tepat agar pencapaiannya bisa optimal. Kegiatan pembelajaran akan bermakna apabila setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif setiap peserta didik dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta atau prinsip-prinsip. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa pendidikan biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi metabolisme merupakan kajian objek biologi yang cukup penting karena memiliki pembahasan yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Materi metabolisme meliputi respirasi dan fotosintesis merupakan konsep yang harus dikuasai dan merupakan materi yang

dianggap sulit oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan UPI (2001) kesulitan peserta didik dalam mempelajari konsep biologi telah diinvestigasikan oleh banyak peneliti, yakni Respirasi dan Fotosintesis.

Dari semua materi pelajaran yang dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan IPA, materi respirasi dan fotosintesis merupakan materi tersulit pertama untuk pelajaran biologi.

Terdapat pergeseran dalam pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran IPA, dari pemberian informasi (pemberian konsep-konsep) menuju kepada strategi yang memberikan keterampilan berpikir untuk memperoleh dan menggunakan konsep-konsep. Adanya pergeseran pemilihan strategi ini, peran pendidik di sekolah kemudian berubah dari peran hanya sebagai penyampai bahan pelajaran (transformator) ke peran sebagai fasilitator atau dari *teacher centered* ke *student centered*.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT. Kedua tipe pembelajaran ini memiliki kesamaan dinamika, banyak diaplikasikan pada semua tingkatan sekolah dan semua mata pelajaran. STAD dan TGT memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD

menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik (Slavin, 2008). Kedua tipe pembelajaran kooperatif ini tepat digunakan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pendidik dalam mengaktifkan peserta didik, dimana pendidik bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam satu rencana pembelajaran.

SMA Negeri 1 Sentani merupakan salah satu sekolah yang mempunyai masukan peserta didik dengan prestasi belajar yang bervariasi. Proses belajar mengajar khususnya pada materi metabolisme selama ini menggunakan metode konvensional yaitu dengan ceramah, dimana tidak ada interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan metode konvensional pada materi metabolisme kurang membangkitkan minat peserta didik terutama peserta didik yang berada pada kelas dimana peserta didik kurang aktif dan kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik terlihat takut dan tidak berani mengungkapkan materi yang belum diketahui, takut berbicara di depan umum, tidak memiliki interaksi di kelas dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar tidak mencapai nilai kriteria minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Pencapaian hasil belajar peserta didik menurut KKM pada materi

metabolisme ketercapaiannya hanya 31% dengan nilai rata-rata kelas 48,5. Pendidik melaksanakan metode pembelajaran yang cenderung menyamaratakan potensi peserta didik.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, materi, kondisi lingkungan dan karakter peserta didik. Pembelajaran biologi khususnya pada materi metabolisme merupakan materi dengan kompleksitas tinggi maka dibutuhkan variasi metode dalam mengajar. Variasi metode mengajar tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar biologi sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu pemilihan dan penerapan metode dan strategi mengajar yang cocok dan efektif harus sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur penelitian

Tahap persiapan, meliputi:

- Menentukan populasi dan sampel penelitian.
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA sebanyak 4 kelas yang berjumlah 124 orang. Sedangkan sampel penelitian

berjumlah 50 untuk kelas kurang aktif dan 50 peserta didik untuk kelas aktif

- Menyiapkan media yang digunakan dalam penelitian.

Media berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Lembar Kuis, Lembar Soal Turnamen, Lembar Kunci Soal, Kartu Undian dan Tabel Poin / Skor Nilai

- Menyiapkan dan menyusun instrumen penelitian (mempersiapkan lembar observasi minat dan aktifitas belajar serta tes prestasi belajar)

- Melakukan uji terhadap instrument berupa Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Taraf Kesukaran soal dan Daya Pembeda menggunakan program ITEMAN

Tahap pelaksanaan, meliputi:

- Pembelajaran pada empat kelas sampel dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT, masing masing sebanyak delapan kali pertemuan
- Pengambilan hasil tes menggunakan dua model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT
- Selama proses belajar mengajar berlangsung dilakukan observasi terhadap minat pembelajaran dan aktifitas belajar didalam kelas oleh observer yaitu guru mata pelajaran yang mengajar di kelas XI IPA.

- Melakukan pengolahan dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang membandingkan hasil tes belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT. Kemudian uji hipotesis menggunakan teknik statistik uji t dan teknik korelasi *product moment*.

- Menyimpulkan hasil penelitian untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan hasil pengolahan data.

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dalam melaksanakan penelitian ini melibatkan dua perlakuan yang berbeda pada dua kelas aktif dan dua kelas kurang aktif. Setiap kelas diterapkan tipe pembelajaran STAD dan tipe TGT untuk 4 kali pertemuan yang diakhiri dengan tes prestasi belajar pada setiap sesi pertemuan. Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel .3.1.Rancangan penelitian

Kelom pok	Perlakuan			
	I		II	
KA 1	STAD	Tes	TGT	Tes
KA 2	TGT	Tes	STAD	Tes
KKA 1	STAD	Tes	TGT	Tes
KKA 2	TGT	Tes	STAD	Tes

Kelom pok	Perlakuan			
	III		IV	
KA 1	STAD	Tes	TGT	Tes
KA 2	TGT	Tes	STAD	Tes
KKA 1	STAD	Tes	TGT	Tes
KKA 2	TGT	Tes	STAD	Tes

Keterangan:

KA 1 : Kelas Aktif 1

KA 2 : Kelas Aktif 2

KKA 1 : Kelas Kurang Aktif 1

KKA 2 : Kelas Kurang Aktif 2

STAD :Tipe pembelajaran *Student Team Achievement Development (STAD)*

TGT : Tipe pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah subjek penelitian atau faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Variabel yang menjadi objek penelitian ini adalah

1) Variabel bebas

Variable bebas adalah pembelajaran dengan model pembelajaran koperatif tipe STAD dan TGT

2) Variabel terikat

Variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan

3) Variabel moderator

Variable moderator adalah minat dan keaktifan belajar peserta didik

4) Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah buku yang digunakan, materi pelajaran, kurikulum, jumlah waktu dan pendidik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah: Perangkat tes hasil belajar, Angket Observasi Keaktifan Belajar, Kuisisioner / Angket Minat Peserta Didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Standarisasi Instrumen Penelitian

Sebelum tes ini digunakan sebagai alat pengumpul data (instrumen penelitian) diujikan, terlebih dahulu diujicobakan kepada peserta didik di luar kelas sampel atau divalidasi dengan validator ahli berupa uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran soal dan daya pembeda soal. Setelah analisis item selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan revisi untuk item-item yang masih kurang baik, lalu diidentifikasi item-item yang benar-benar memenuhi syarat untuk digunakan pada penelitian.

Teknik analisis Data

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data, apabila diperoleh data tersebut berdistribusi normal dan homogen maka uji hipotesis dapat menggunakan analisis statistik parametrik selanjutnya dilakukan Uji t minat antara pembelajaran STAD dan TGT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Hasil Belajar Pembelajaran STAD dan TGT

Dengan diterimanya hipotesis, ini berarti bahwa secara keseluruhan, metode pembelajaran koopertif tipe TGT terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep metabolisme daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas kurang aktif. Model pembelajaran koopertif tipe TGT juga terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas aktif.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini disebabkan peserta didik dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disajikan lewat pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pengalaman peserta didik selama permainan membuat kesan yang mendalam dan permanen. Secara umum hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan,

Peningkatan hasil belajar tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik. Setiap peserta didik memiliki respon yang berbeda dalam menangkap stimulus sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Untuk itu diperlukan pengulangan dan penguatan (*reinforcement*) sehingga pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep semakin mantap. Sejalan dengan.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT unsur penghargaan kelompok menjadi hal yang sangat berarti jika peserta didik yang semula merasa tidak diperhatikan dan tidak mampu ternyata masih mempunyai andil dalam memenangkan kelompoknya. Pengakuan terhadap apa yang mereka raih membuat peserta didik tersebut merasa percaya diri.

Hubungan Antara Minat Dengan Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis mengatakan bahwa secara keseluruhan, tidak ada hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik yang diajar

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas kurang aktif maupun dikelas aktif

Walaupun secara teori minat berhubungan dengan hasil belajar, dimana minat akan menumbuhkan orientasi peserta didik dalam meningkatkan aktifitas dan menentukan hasil belajar, namun berdasarkan hasil penelitian ternyata minat tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Setelah peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berupa umpan balik terhadap peserta didik secara lisan, diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, menentukan solusi serta belum terbiasa dengan sistem pembelajaran diskusi. Walaupun peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi tetapi peserta didik tersebut kurang percaya diri maka dalam melakukan pembelajaran kurang maksimal bahkan mungkin minat tersebut hanya sekedar minat dalam tataran teori tanpa ada aplikasi teknisnya. Minat yang ada tidak dibarengi dengan usaha yang maksimal untuk menguasai materi pelajaran, sedangkan materi pelajaran tergolong memiliki kompleksitas yang tinggi, adanya kecepatan penerimaan/respon yang berbeda-beda karena tingkat kemampuan akademiknya berbeda sehingga mempengaruhi informasi yang diterima.

Materi metabolisme merupakan materi yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi pada mata pelajaran biologi di SMA. Menurut informasi peserta didik bahwa mereka berminat dengan metode pembelajaran yang baru mereka ikuti, guru mengajarkan dengan ramah, bersahabat dan sikap yang menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun yang menjadi masalah berkaitan dengan hasil belajar adalah 1) materi yang sulit dipahami secara klasikal tanpa pengulangan, 2) ada materi prasyarat yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami materi metabolisme, 3) kecepatan penerimaan respon dari peserta didik yang bervariasi, 4) peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran ceramah yang hanya duduk, diam dan mendengarkan penjelasan harus beradaptasi maksimal untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran kooperatif dengan sintaks yang mengharuskan peserta didik memiliki konsentrasi yang tinggi sehingga timbul rasa kurang percaya diri.

Minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran, tergambar pada hasil analisis terhadap angket minat peserta didik baik dikelas aktif maupun dikelas kurang aktif terhadap pembelajaran kooperatif dimana peserta didik menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif. Respon positif dari peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menyebabkan tumbuhnya

minat belajar peserta didik sehingga memiliki keinginan untuk belajar.

Minat belajar peserta didik berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kemudahan memahami materi pelajaran. Ketertarikan atau rasa senang terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT yang merupakan sesuatu yang baru, berbeda, tak terduga ataupun melibatkan tingkat aktifitas dan emosional yang tinggi dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan fokus perhatiannya.

Minat tidak hanya penting dalam menentukan seberapa banyak menyerap informasi untuk belajar dan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dengan mempelajari materi sehingga peserta didik akan menyerap materi dengan baik. Jadi keinginan untuk belajar menyebabkan peserta didik lebih mudah memahami serta mempelajari materi pelajaran. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Riyanto (2012) mengatakan minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan minatnya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT juga membuat peserta didik menjadi senang karena dalam pelaksanaan pembelajaran terutama tipe TGT peserta didik bermain sambil belajar. Adanya

pemberian hadiah / sertifikat pada kelompok / tim yang mendapatkan poin tertinggi membuat peserta didik sangat puas dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal lain adalah ekspresi senang dari semua peserta didik terutama apabila mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada peserta didik yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau tidak adanya kemajuan.

Dengan demikian minat seseorang akan timbul bila ada kegiatan yang sekiranya disenangi. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal, akan merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Dengan adanya rasa senang dan tertarik akan menggunakan apa saja yang dimilikinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan. Ketika peserta didik memiliki minat belajar tinggi, maka peserta didik tersebut akan mendapat prestasi belajar tinggi, begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik. Dengan minat belajar tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk

memahami, menafsirkan, menilai, menganalisa secara rasional, kritis dan kreatif materi yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, terdapat hubungan timbal balik antara model pembelajaran dengan minat peserta didik. Faktor yang mempengaruhi interaksi antara minat dengan metode pembelajaran, yaitu keingintahuan peserta didik. Keefektifan penggunaan model pembelajaran tipe TGT dengan suatu permainan akan lebih besar terlihat pada proses belajar mengajar dengan peserta didik yang memiliki keingintahuan peserta didik tinggi dibandingkan dengan tipe STAD. Minat atau interest adalah gejala psikologis atau psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Proses pembelajaran kooperatif telah mampu mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*) tetapi telah bernuansa student centered yang berpusat pada peserta didik.

Hasil analisis terhadap keaktifan peserta didik menggambarkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena dengan berbuat peserta didik bekerja, dan memperoleh pengetahuan sendiri sehingga timbul sikap kemandirian peserta didik dan timbul rasa percaya diri yang dapat mendorong kreatifitas dan

inovasi peserta didik dan berdampak positif pada keberhasilan peserta didik.

Dengan aktifitas yang tinggi peserta didik berusaha menemukan sendiri solusi permasalahan yang diajukan. Menurut teori konstruktivisme, apabila siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian permasalahan yang diberikan maka telah terjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*). Dengan pembelajaran yang bermakna akan mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kompetensinya.

Dengan adanya dampak positif yang diakibatkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif diatas seperti: munculnya sikap mandiri peserta didik, minat dan motivasi belajar meningkat, serta tumbuhnya rasa percaya diri.

Penekanan utama pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan target kelompok dengan asumsi bahwa target hanya dapat dicapai jika setiap anggota tim berusaha menguasai subyek yang menjadi bahasan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team-Games-Tournament*) merupakan suatu pendekatan kerja sama antar kelompok dengan mengembangkan kerjasama antar personal. Dalam pembelajaran ini terdapat penggunaan teknik permainan dan mengandung persaingan menurut aturan-aturan yang telah ditentukan, serta diharapkan setiap kelompok dapat menggunakan pengetahuan dan

keterampilannya untuk bersaing agar memperoleh suatu kemenangan.

Model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan dapat meningkatkan hubungan sosial dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Beberapa keuntungan dari teknik permainan dalam situasi belajar kelompok sangat bermanfaat khususnya untuk mengajarkan aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, dengan adanya persaingan untuk mendapatkan kemenangan maka akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi peserta didik, dan dengan teknik permainan ini terbentuk suatu situasi belajar yang menyenangkan yang tentu saja sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi, kecepatan menyerap materi pelajaran, jumlah materi pelajaran dan kematangan pemahamannya. *Team game tournament* merupakan pembelajaran team yang didesain oleh Slavin untuk pembelajaran materi pokok dan review. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar. Namun model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif daripada tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dapat meningkatkan minat belajar dan aktifitas peserta didik. Hal ini dapat

dilihat dari situasi kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena ada tahap permainan. Sistem turnamen dan penilaian kelompok membuat peserta didik lebih tertarik dan tertantang. Hal ini lebih diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela (2009) bahwa dengan menerapkan metode TGT pada mata kuliah toksikologi dapat meningkatkan aktifitas proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD, proses diskusi kurang maksimal karena pada saat diskusi berlangsung, forum dikuasai oleh peserta didik yang pandai, sehingga peserta didik yang lain kurang percaya diri. Kejenuhan peserta didik pada saat pembelajaran tipe STAD tampak pada pembelajaran STAD kedua, terutama peserta didik yang kurang pandai berdiskusi. Mereka cenderung mengikuti pendapat teman yang menguasai forum daripada menyanggah pendapat atau memberikan solusi alternatif.

Hubungan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar

Hipotesis mengatakan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara keaktifan belajar peserta didik dengan hasil belajar biologi pada kelas kurang aktif.

Pada dasarnya anak adalah makhluk aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat

sesuatu apabila guru memahami kebutuhan peserta didik. Menurut Handayani (2010), bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri. Timbulnya inisiatif peserta didik tentunya karena adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah dari guru yang memiliki kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dituntut kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran.

Hipotesis mengatakan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara keaktifan belajar peserta didik dengan hasil belajar biologi pada kelas aktif.

Keaktifan peserta didik dapat terlihat dari respon positif terhadap kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik pada kelas kurang aktif memiliki kemauan untuk terlibat dalam pembelajaran bersama-sama dalam kelompok belajarnya.

Peserta didik yang melakukan aktifitas berarti peserta didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang lebih bermakna dan hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran yang tentunya

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Tanpa perbuatan, anak tidak akan berpikir. Agar anak berpikir sendiri ia harus diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan. Pada pembelajaran kooperatif banyak aktifitas-aktifitas yang dilakukan peserta didik dimana semua aktifitas bermanfaat bagi peserta didik karena peserta didik mencari pengalaman dan mengalami sendiri, hal ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih berhasil.

Menurut teori yang telah dikemukakan bahwa aktifitas berpengaruh terhadap hasil belajar dimana dengan aktifitas yang tinggi peserta didik akan memahami dan menyerap materi pembelajaran namun berdasarkan hasil penelitian ternyata aktifitas tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Setelah peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran dapat dikemukakan bahwa: 1) peserta didik baru beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru mereka ikuti, 2) observer berbeda sehingga pemahaman indikator penilaianpun berbeda, 3) adanya sikap pura-pura dari peserta didik sehingga terlihat aktif, 4) kompleksitas materi yang tinggi sehingga peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi. Hal tersebut inilah yang menurut penulis

menjadi penyebab tidak terdapat hubungan antara aktifitas belajar dengan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif meningkatkan pencapaian kompetensi (hasil belajar) biologi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD . Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai pada nilai rata-rata kompetensi biologi pada konsep metabolisme peserta didik untuk kelas aktif pada pengujian pertama \bar{X} TGT = 76,04 > \bar{X} STAD = 59,19 begitu pula pada pengujian kedua \bar{X} TGT = 79,87 > \bar{X} STAD = 66,50. Demikian juga untuk kelas kurang aktif nilai rata-rata pada pengujian pertama \bar{X} TGT = 71,19 > \bar{X} STAD = 54,25 dan pada pengujian kedua \bar{X} TGT = 72,33 > \bar{X} STAD = 63,93.
2. Tidak terdapat hubungan antara minat dengan hasil belajar peserta didik baik di kelas aktif maupun di kelas kurang aktif. Namun dalam penerapan model pembelajaran tipe STAD dan TGT semua peserta didik memiliki kategori berminat sampai sangat berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Tidak terdapat hubungan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar pada kelas aktif maupun kurang aktif. Namun terjadi peningkatan keaktifan

- peserta didik dalam pembelajaran dimana semua peserta didik aktif dalam pembelajaran
4. Terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran tipe STAD dan model pembelajaran tipe TGT dikelas aktif maupun kelas kurang aktif. Dimana pada pembelajaran kooperatif tipe TGT peserta didik lebih tertantang karena dalam pembelajaran tipe TGT ada turnamen akademik yang menyenangkan.

Saran

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan minat, keaktifan belajar serta kemandirian peserta didik dalam pemecahan masalah.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dapat mengurangi kejenuhan peserta didik yang selama ini lebih dominan diajar dengan metode ceramah.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT hendaknya dikembangkan secara optimal oleh para guru dalam pembelajaran, untuk menumbuhkan aktifitas, kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (filsafat konstruktivisme).
4. Perlu adanya penelitian sejenis yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui apakah perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dapat memberikan hasil yang lebih baik pada konsep maupun mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arahim, Z. 2009. *Peningkatan Minat Belajar Biologi Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tesis
- Depdiknas, Ditjen Mandikdasmen, Dit. PSMA. 2008. *Perangkat Penilaian KTSP SMA*. Jakarta
- Handayani, F. 2010. *Pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kab. Pasuruan pada Materi Keragaman bentuk Bumi*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 20(2): 168-170
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R.E. 2008. *Pembelajaran kooperatif Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- UPI, 2011. *Model Pembelajaran guided inquiry dapat meningkatkan keterampilan dasar berkomunikasi siswa pada konsep fotosintesis*, (online), (http://www.repository.upi.edu/operator/upload/s_bio_060_482_chapter1.pdf), diakses tanggal 3/10/2012 .